

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGHADAPI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNDAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SERDANG BEDAGAI

Dian Paramita¹⁾, Muhammad Husni Ritonga²⁾

¹Fakultas Ilmu Sosial/Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail: dian0105192058@uinsu.ac.id¹, muhammadhuniritonga@uinsu.ac.id²

Abstract

Special needs children themselves are usually abbreviated as ABK, which is a condition of child limitations that occur from birth or due to illness. This research uses qualitative research methods with a descriptive case study approach, which describes a specific, limited, in-depth case using a variety of sources, such as interviews, observations, documents. This research aims to find out the communication patterns carried out by teachers in dealing with children with disabilities. Children with special needs (ABK) have the same rights as other normal children in all aspects of life. disability itself is a disease with nerve disorders that inhibit the motor system. It is a congenital disease or can also be caused by an accident. In carrying out teaching and learning activities, it is certainly not the same as teaching normal children. Teachers and parents are important supporters in guiding children with disabilities, especially in the world of education, not only teachers at school, parents at home can also be teachers for their children. Teachers should master competencies when educating these children. In addition, patience must also be instilled so that during the teaching and learning process the student can be calm and easy to understand.

Keywords: *Patterns of Communication, Physical Impairment, Symbolic interactional communication*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik. Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini. Sehingga keluarga harus berperan aktif dalam mendidik anaknya sejak dini serta menguatkan pondasi karakter yang baik.

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapainya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar. Hakikat belajar yaitu suatu proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.

Anak Usia Dini adalah masa dimana seorang anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, kadang disebut sebagai lompatan perkembangan. Padahal masa ini sering disebut sebagai masa emas karena anak mampu menyerap informasi dengan cepat. Perspektif kognitif, bahasa, fisik-motorik, agama dan moral,

sosial-emosional, dan artistik semuanya dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan anak usia dini. Kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental anak yang mendapat pembinaan sejak dini akan meningkat, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas. Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 28 ayat (1) mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Orang-orang yang berkebutuhan khusus sering diolok-olok dan dikucilkan. Padahal mereka juga memiliki hak yang sama dengan orang-orang normal pada umumnya. Mereka juga mempunyai hak untuk menuntut ilmu, akan tetapi mereka tidak bisa sekolah di sekolah umum, melainkan disekolah khusus untuk orang-orang yang berkebutuhan khusus (SLB). Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi kita agar selalu bersyukur, karena Allah SWT menciptakan kita dengan kesempurnaan. Bukan hanya itu, kita juga harus bisa menghargai mereka dengan tidak mengucilkan atau mengolok-oloknya.

Tunadaksa termasuk anak berkebutuhan khusus, sebab memiliki kelainan cacat fisik dalam gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk polio dan lumpuh. Anak tunadaksa terdiri dari anak-anak yang memiliki hambatan (Siaahan et al., 2022)

Kelainan seperti tunadaksa pada perkembangan fisik anak dapat diamati sejak usia dini. Anak abnormal adalah mereka yang membutuhkan perawatan khusus karena gangguan perkembangan dan kelainan yang dialaminya. Gangguan fisik adalah salah satu kelainan awal yang ditunjukkan anak-anak.

Kelainan atau kecacatan pada tulang, otot, tulang, dan sistem persendian merupakan ciri khas anak penyandang disabilitas fisik. Anomali bawaan, kecelakaan, dan kerusakan otak hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak faktor yang dapat mengakibatkan kecacatan fisik. Tunadaksa berasal dari dua kata tuna dan daksa, tuna berarti "kurang" dan daksa berarti "tubuh". Defisit pada tubuh, yang dibuktikan dengan adanya anggota tubuh yang tidak sempurna, merupakan cara lain untuk mengartikan disabilitas fisik. Benar-benar cacat kadang-kadang disebut cacat meskipun faktanya orang lumpuh lemah di anggota tubuhnya, bukan di indera mereka. Sebagian besar gangguan yang berhubungan dengan quadriplegic mempengaruhi kecerdasan, komunikasi, gangguan gerakan, perilaku, dan kemampuan beradaptasi.

Jenis kecacatan anak tunadaksa terbagi menjadi tiga :

1. Tunadaksa taraf ringan. Kuadriplegik murni dan kuadriplegik gabungan ringan termasuk dalam kategori ini. Kebanyakan orang dengan gangguan fisik semacam ini tidak memiliki banyak penyakit mental, dan kecerdasan mereka biasanya normal. Mayoritas dari kelompok ini hanya memiliki kelainan anggota gerak. Seperti kehilangan gerak, anggota tubuh yang menurun (tertegun) dan ketidakmampuan aktual lainnya.
2. Tunadaksa taraf sedang. Quadriplegics bawaan, cerebral palsy ringan, dan polio ringan semuanya termasuk dalam kategori ini. Akibat mental cerebral palsy, kelompok ini mengalami banyak tuna, yang disertai dengan penurunan daya ingat yang tidak jauh di bawah normal.
3. Tunadaksa taraf berat. Yang diingat untuk urutan ini adalah tuna karena kelumpuhan otak yang parah dan cacat karena kontaminasi. Sebagai aturan umum, anak-anak muda yang terkena dampak tingkat ketidakmampuan ini memiliki tempat dengan kelas yang tidak mampu, bodoh dan nitwit.

Dalam bukunya Sutjihati Somantri, *Psychology of Extraordinary Children*, Frances G. Koenig berpendapat bahwa disabilitas fisik dapat dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

1. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi :
2. Club-foot (kaki seperti tongkat) .
3. Club-hand (tangan seperti tongkat).
4. Polydactylism (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki).
5. Syndactylism (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya).
6. Torticolis (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka).
7. Spina-bifida (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutupi).
8. Cretinism (kerdil/katai).
9. Mycrocephalus (kepala yang kecil, tidak normal).
10. Hydrocephalus (kepala yang besar karena berisi cairan).
11. Herelip (gangguan pada bibir dan mulut).
12. Congenital hip dislocation (kelumpuhan pada bagian paha).
13. Congenital amputation (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu).
14. Fredresich ataxia (gangguan pada sumsum tulang belakang).
15. Coxa valga (gangguan pada sendi paha, terlalu besar).(Dahlan, 2022)

Dari sudut pandang etiologi, penyandang disabilitas adalah seseorang yang, sebagai akibat dari cedera, penyakit, atau pertumbuhan yang salah, mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya, sehingga membatasi kemampuannya untuk melakukan gerakan tubuh tertentu.

Ketidakkampuan suatu anggota tubuh untuk menjalankan fungsinya sebagai akibat berkurangnya kemampuan suatu anggota tubuh untuk menjalankan fungsi normalnya akibat cedera, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga diperlukan pelayanan khusus bagi anggota tersebut. manfaat belajar, tidak diragukan lagi, adalah definisi dari ketidakkampuan.(Afiyah, 2016)

Tunadaksa diharapkan mampu mengembangkan potensinya sehingga dengan kondisi kecacatan atau kerugian fisik. Kemandirian hendaknya dimiliki setiap anak salah satunya adalah kemandirian belajar di sekolah. Kemandirian ini meliputi berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Aktivitas pendidikan tunadaksa di sekolah khusus memang memberikan perlakuan khusus bagi anak tunadaksa, namun anak tunadaksa dengan hambatan fisik juga harus memiliki kemandirian belajar sesuai dengan kemampuannya. Kemandirian belajar pada anak tunadaksa dapat dicapai layaknya anak normal.

Penyebab tunadaksa sendiri selain disebabkan oleh penyakit bawaan lahir juga dapat disebabkan karena kecelakaan.(Rahayu, 2018)

Penyandang disabilitas juga memiliki kebutuhan yang sama dengan orang normal lainnya, yaitu khusus bekerja sama dan bergaul dengan orang lain. Namun, karena pembatasan dan kecacatan ini, individu dengan kecacatan sering diasingkan dan hanya dipandang rendah oleh individu biasa lainnya dalam keadaan mereka saat ini. Hal itu membuat para penyandang disabilitas membutuhkan keberanian, karena mereka merasa tidak ada bantuan dari iklim di sekitar tempat tinggal mereka.(Pangestu et al., 2022)

Setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan tanpa mengenal perbedaan. Hal ini diatur dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pelayanan pendidikan secara merata”. Hal ini menunjukkan bahwa baik anak berkebutuhan normal maupun anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut (Sunanto & Hidayat, 2016), Bersekolah adalah hak asasi setiap orang, oleh karena itu pendidikan harus disenangi oleh setiap orang apapun yang terjadi. Pemerintah menyadari sulitnya mewujudkan pendidikan universal yang bermutu tinggi. Ada empat komponen penting yang harus digarisbawahi untuk dapat menyelenggarakan pendidikan bermutu tinggi secara universal: 1) nondiskriminasi; 2) pertimbangan kepentingan terbaik bagi anak; 3) menghormati pendapat anak; dan 4) hak atas kelangsungan hidup dan perkembangan. Aturan Standar tentang Kesetaraan Kesempatan Penyandang Disabilitas (Standard Rules) adalah resolusi yang dikeluarkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1991 tentang kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas. Salah satu resolusi meminta negara untuk memasukkan pendidikan disabilitas sebagai komponen penting dari sistem pendidikan umum. Sebuah konferensi global tentang pendidikan khusus diadakan di Spanyol pada tahun 1994 oleh UNESCO dan pemerintah setempat. Pertemuan ini diharapkan dapat memperluas Tujuan Pelatihan untuk Semua dengan mempertimbangkan pergeseran strategi utama yang penting untuk memajukan pengajaran yang komprehensif, sehingga sekolah dapat melayani semua anak terutama mereka yang memiliki kebutuhan luar biasa (UNESCO dan PLAN-Indonesia, Artikulasi Salamanca dan Sistem Kegiatan pada kebiasaan). kurikulum 1994.

Menjadi cacat tentu tidak mungkin, namun kenyataan yang harus dijalani. Tidak ada harapan dari pihak orang tua mana pun bahwa anaknya akan lahir dengan cacat. Selain itu, tidak seorang pun yang dalam proses perkembangan mengembangkan kecacatan secara tiba-tiba. Jika sudah demikian, langkah selanjutnya adalah “belajar berdamai dengan keadaan” dan menerima keputusan yang diambil Allah SWT daripada putus asa. Dalam hal ini, lingkungan perlu menunjukkan kepedulian dan rasa syukur yang tulus dengan meminta mereka yang tidak kekurangan untuk memberi kompensasi. Mulai dari akses fasilitas umum dan pendidikan, semua manusia memiliki hak yang sama. Di bidang pendidikan, persyaratan khusus bagi penyandang disabilitas dapat mengatasi kendala tersebut. Lebih tepatnya dengan menghadirkan para pendidik terbaik di bidangnya untuk mengajar dan menjaga para siswa yang lemah tersebut. Saat mengajar anak-anak dengan cara ini, kesabaran sangat penting. Selain itu, siswa penyandang tunadaksa seperti mereka membutuhkan akses fasilitas sekolah. (Utami et al., 2018)

Dalam ranah persekolahan, pendidik memiliki keterampilan untuk menumbuhkan penguasaan yang berhasil, misalnya membuat rumah dari balok dan memiliki pendirian struktur yang kuat. Sejalan dengan itu, pendidik memiliki kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang menarik, inovatif, dan bahkan menyenangkan bagi siswanya, sehingga menginspirasi mereka untuk terus mempelajari materi tersebut. Teori Stimulus-Organisme-Respon (SOR), salah satu teori komunikasi yang masih digunakan dalam dunia pendidikan, menyatakan bahwa stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak. Jika ada umpan balik, komunikasi akan terjadi. Siswa dan guru adalah dua bagian yang dapat disamakan dengan teori simbiosis mutualisme karena mereka memainkan peran yang baik satu sama lain. (Latuconsina, 2019)

Pola menurut kamus besar bahasa indonesia adalah tata kerja atau sistem. Istilah sistem umumnya diartikan sebagai susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsi masing masing, atau orang-orang yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Pola komunikasi berarti sebagai suatu bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima pesan dengan cara tepat sehingga maksud dan tujuan mudah di pahami. Pola komunikasi yang baik menentukan keberhasilan sebuah hubungan yang baik pula.

Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus, pola komunikasi di sini akan lebih mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi. Komunikasi berdasarkan bentuknya, dibagi kepada:

1. Komunikasi Antar Personal atau yang lebih dikenal dengan Interpersonal: komunikasi yang terjadi antar komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak. Komunikasi seperti ini lebih efektif karena kedua belah pihak saling melancarkan komunikasinya dan dengan feedback keduanya melaksanakan fungsi masing-masing,
2. Komunikasi Kelompok: adalah komunikasi yang terjadi antara seseorang dan kelompok tertentu. Komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi. David Krech dalam Miftah Thoha (2008:142) yaitu;
 - a. Small group (kelompok yang berjumlah sedikit) Kelompok kecil merupakan komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan.
 - b. Medium group (agak banyak) Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah karena dapat diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.
 - c. Large group (jumlah banyak) Kelompok besar merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikan lebih bersifat emosional.
3. Komunikasi Massa: adalah komunikasi yang menggunakan media sebagai alat atau sarana bantu, biasanya menggunakan media elektronik seperti Televisi, Radio, Surat kabar, Majalah dan lain-lain. Dari pemaparan yang ada tentang pola dan bentuk komunikasi maka ditarik

Dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur komunikasi harus mampu menjadi sebuah pemahaman yang berarti ketika kita mencoba untuk berkomunikasi baik antar pribadi, kelompok atau massa, terutama bagi seorang guru dalam berkomunikasi dengan muridnya untuk menyampaikan materi pembelajarannya. Namun yang harus diperhatikan dalam menjalankan pola komunikasi harus menggunakan prinsip-prinsip komunikasi sebagai kajian terhadap kondisi psikologi komunikan yang dihadapi. (Lumentut et al., 2017)

Dalam bukunya “Human Relations and Public Relations in Management”, Effendy menyebutkan bahwa ada tiga macam pola komunikasi yaitu satu arah, dua arah, dan multi arah. Komunikan hanya menjadi pendengar komunikator dalam pola satu arah. Dalam tahapan komunikasi, peran komunikator dan komunikan dibalik dengan pola dua arah. Contoh multi-arah terjadi dalam satu pertemuan secara dialogis. (Yuliani, 2020)

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Dikutip dari (https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_interaksi_simbolik) Premis dasar dari teori interaksi simbolik adalah bahwa manusia memperoleh makna melalui komunikasi. Herbert Blumer adalah orang pertama yang memperkenalkan teori interaksi simbolik, yang merupakan reinterpretasi sosiologis atas gagasan George Herbert Mead.

Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Tiga asumsi ini merupakan bentuk mendasar dan dapat disimpulkan bahwa arti dari 3 bentuk asumsi ini merupakan gerak tubuh awal dari satu individu, respon dari orang lain dalam gerak tubuh tersebut dan sebuah hasil. Hasilnya merupakan arti dari sebuah tindakan bagi pelaku komunikasi.

Sedangkan menurut La Rossan, asumsi dalam teori ini adalah:

1. Interaksi antar individu dapat mengembangkan konsep diri seseorang.
2. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku seseorang.

Menurut teori interaksi simbolik, proses komunikasi tidak lepas dari pentingnya pembentukan makna bagi perilaku manusia. Persepsi guru tentang stigma yang diasosiasikan dengan anak berkebutuhan khusus diperiksa dalam penelitian ini. bagaimana anak-anak cacat ditangani dan berinteraksi dengan guru. Perilaku berbeda yang ditunjukkan oleh anak-anak penyandang disabilitas mungkin tampak aneh bagi orang lain, tetapi guru tidak menganggapnya aneh karena guru memahami mereka. (Jefri, 2016).

2. METODE PENELITIAN

Teknik penelitian lapangan digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Serdang Bedagai menjadi lokasi penelitian ini. Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari sumber informasi esensial dan opsional. Informasi penting adalah informasi yang diambil langsung dari narasumber dan saksi-saksi di lapangan dengan maksud agar eksplorasi tersebut dapat memunculkan hasil yang nyata dari artikel yang diteliti. Ada tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Informan yang dimaksud merupakan wali kelasnya langsung. Informan merupakan orang yang mengetahui secara menyeluruh informasi tentang masalah yang di angkat peneliti. Informan kunci sangat mengetahui tentang fenomena perkembangan setiap peserta didiknya (Huda et al., 2022)

Sesuai (Sugiyono 2019), wawancara digunakan sebagai strategi pengumpulan informasi untuk melihat masalah sebagai pertimbangan, dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih atas ke bawah. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang memiliki sifat luwes karena setiap susunan kata dan pertanyaan dapat diubah saat proses wawancara sedang berlangsung. (Fransisca & Sunarto, 2021)

Moleong, sebagaimana dilaporkan pada tahun 2014: 186) “Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu”. Pembahasan diakhiri dengan dua pertemuan, yaitu penanya (penanya) yang mencari klarifikasi tentang isu-isu mendesak dan narasumber (penanya) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam hal ini, di mana pewawancara memilih pertanyaan yang akan diajukan untuk mendukung hipotesis yang telah disiapkan. Pewawancara harus mampu menciptakan suasana positif bagi orang yang diwawancarai sehingga mereka bersedia bekerja dengan mereka dan merasa bebas untuk berbagi informasi yang akurat.

“Dokumentasi adalah rekaman kejadian-kejadian sebelumnya. Dokumentasi dapat berupa karya, tulisan, atau gambar monumental seseorang”.

Agar data dalam penelitian ni dapat dipertanggung jawabkan perlu dilakukan uji keabsahan data atau validitas untuk kemandirian kesimpulan. Teknik keabsahan data digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kepercayaan akan kredibilitas dari data yang dapat diperoleh dari: Triangulasi merupakan cara yang paling umum yang digunakan bagi peningkatan data dalam penelitian kualitatif Dalam (Wahyudi dan Sujarwanto, 2014: 81). Menurut Sugiyono (2015: 82) “triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan diri dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.” Terdapat tiga triangulasi menurut Sugiyono yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan.(Megawati, 2018)

2. Triangulasi Teknik

Digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan hasil yang berbeda, maka peneliti akan lakukan klrifikasi dengan sumber data untuk memastikan data yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berisi deskripsi hasil data penelitian yang sudah teroganisir dengan baik, Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh selama berlangsungnya proses penelitian. Temuan tersebut disajikan dari paparan data yang berhasil digali dengan wawancara dengan informan, observasi.

Wawancara terpusat berdasarkan pengalaman informan selama berkomunikasi dengan siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas. Sedangkan observasi dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung subyek peneliti saat peroses belajar mengajar di kelas guna megecek kembali kevalidan hasil wawancara yang dilakukan

Dalam penelitian ini fokus permasalahannya adalah pola komunikasi guru dalam menghadapi anak-anak tunadaksa. Informan dalam penelitian adalah ibu rina dimana dia lah yang mengajarkan anak-anak tunadaksa (Wali kelas).

Komunikasi pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah cara guru berkomunikasi dengan siswanya. Keterampilan pendidik, kemampuan instruktur untuk menyampaikan, dan gaya korespondensi verbal dan nonverbal pendidik adalah beberapa komponen utama yang menentukan korespondensi pendidikan yang terjadi di kelas.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang baik dari seorang guru atau terapis. Oleh karena itu, sebelum melakukan peragaan pengalaman yang berkembang, instruktur atau spesialis harus merancang program pendidikan. Pendekatan atau kurikulum yang telah ditentukan harus menjadi acuan dalam program pendidikan.(Putri Ekaresty Haes, 2019)

Menurut guru yang mengajar khusus untuk anak tunadaksa Niki Andrina Sari penting sekali bagi seorang guru memilik rasa sabar yang besar, saat mengajar juga harus dengan hati dan pikiran yang tenang agar prosesnya berjalan baik sehingga menyenangkan juga bagi siswa. Selain itu guru pun harus berkompeten di bidang nya. Misalnya memiliki latar pendidikan khusus untuk anak ABK.

Faktor selanjutnya yang juga sangat menentukan adalah siswanya sendiri. Ibu Rina menyampaikan bahwa

”Di sekolah ini ada 7 murid yang mengalami tunadaksa dan dari kelas yang berbeda yaitu dari kelas sd dan smp dan itu semua di gabungkan menjadi satu kelas karenakan muridnya yang hanya 7”. Beliau juga menjelaskan bahwa tunadaksa yg di alami oleh anak-anak tersebut berbeda –beda mulai dari yang ringan hingga berat. Ada dua orang anak yang mengalami tunadaksa

tingkat berat. Yang pertama yaitu sandi husman kondisi motoriknya sangat lemah bahkan untuk beraktifitas pun beliau duduk di kursi roda. Dan muhammad Ibnu kondisinya tidak bisa berbicara hanya satu kalimat yaitu “mamak”. Kondisi fisiknya sangat kaku seperti kakinya bengkok (tidak bisa lurus), tangannya pun di bagian pergelangan sedikit bengkok dan kaku, intelegensi nya rendah.



Gambar 1. Anak dengan tunadaksa berat

Foto di atas adalah Muhammad Ibnu dengan menggendong tasnya sambil berjalan. Dia termasuk tunadaksa berat. Penyakit ini bawaan sejak lahir. Kondisinya yaitu kakinya bengkok susah untuk berjalan dengan kaki lurus dan tangannya pun bengkok juga pergelangannya terlihat pada gambar tangan sebelah kanan.

Berdasarkan pengamatan saya, kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran juga penting. Bu Rina adalah seorang guru pendamping pendidikan khusus, sehingga ia tahu persis kapan guru tersebut dapat berbicara dengan para siswa tersebut, terutama mereka yang memiliki keterbatasan fisik yang parah. Saat anak mulai tenang dan melakukan kontak mata dengan orang lain, itu menandakan bahwa anak sudah siap untuk berkomunikasi. Disitulah kesempatan bagi pendidik untuk menyampaikan dan mewariskan pesan yang akan disampaikan. Karena, seandainya tidak dalam keadaan siap, maka pada saat itu pembelajaran apapun yang diberikan tidak akan masuk.

Untuk jenis anak tunadaksa apalagi untuk siswa tunadaksa ini bu rina menjelaskan bahwa “kalau menyampaikan materi itu yang mudah2 aja, tidak sama dengan mata pelajaran umumnya anak-anak normal karena rendahnya daya intelegensi. Belajar hitung, mengenal warna, benda padat dan cair, serta mengenal huruf itu saya menggunakan simbol seperti gambar sesuai dengan yang saya ajarkan. Menyampaikan materinya pun harus berulang supaya mereka bisa ingat dan paham”

Hambatan dalam proses komunikasinya itu karena kondisi mereka sendiri. Yang memeiliki intelegensi lemah dan terkadang jarang masuk sekolah. Saat anak-anak dengan kondisi seperti itu tidak ingin kesekolah maka tidak bisa dipaksa karea akan semakin runyam keadaannya bila di paksa. Maka dari itu guru harus sabar extra apalagi ketika tiba-tiba ada siswa yang mengamuk.



Gambar 2. Latihan Motorik

Ini merupakan salah satu contoh anak-anak yang sedang berlatih memasang kancing atau latihan motorik pada kain perca yang dijahit seperti baju. Hal ini dilakukan agar melatih anak-anak tunadaksa menjadi mandiri dalam hal mengurus dirinya sendiri seperti memakai pakaiannya.



Gambar 3. Latihan Motorik

Gambar ini juga merupakan salah satu bentuk usaha untuk melatih kemandirian anak-anak tunadaksa. Yaitu memakai kaos kaki sendiri dan sepatu. Memang mereka terlihat kesusahan, namun mereka bisa dengan usaha mereka sendiri.

Ibu rina menyampaikan bahwa

“untuk kondisi tuna daksa ringan seperti mirza hakim pertama kali mereka masuk ke sekolah ini itu sama sekali tidak bisa mengurus diri seperti memakai baju, memakai sepatu, dan makan. Kondisi orang ini apalagi fisik seperti tangan dan kaki itu sedikit kaku.”

Bukan hanya mirza hakim yang diajarkan demikian, tetapi teman-teman yang lain juga. Atas kondisi ini, sekolah memfasilitasi media untuk melatih motorik mereka. Ibu rina mengkomunikasikan dengan instruksi mencontohkan dan menuntun mereka bagaimana caranya berjalan di alat-alat tersebut seperti tangga dan penyangga yang digunakan untuk latihan berjalan. Ibu rina juga mengajarkan cara makan menggunakan piring dan sendok, cara memakai baju dengan alat yang dibuat sendiri untuk melatih sikap. Hal ini dilakukan untuk melatih motorik dan kemandirian mereka.



Gambar 4. Latihan Motorik

Foto di atas merupakan latihan untuk motorik mereka agar lancar berjalan dengan baik menggunakan alat yang disediakan oleh sekolah.

Hasil pengamatan saya, mirza hakim dengan kondisi tunadaksa ringan kondisinya meningkat lebih baik seperti bisa mengurus diri sendiri seperti memakai sepatu, baju, dan makan sendiri dia sudah bisa. Selain itu daya ingatnya juga lumayan bagus. Penyampaian kata-kata dari mirza sudah bisa di pahami walau kadang ada yang kurang jelas. Sebenarnya ada beberapa anak-anak yang kondisinya meningkat seperti mirza hakim. Namun mereka jarang sekali masuk sekolah. Karena mereka dengan kondisi seperti itu tidak bisa di paksakan. Mereka akan berangkat ke sekolah sesuai mood mereka.

Sealin itu, seorang anak bernama Muhammad Ibnu dia mengalami tunadaksa yang berat karena untuk berjalan pun tidak sempurna. Kaki nya bengkok di bagian lututnya dan tangannya sedikit kaku juga bengkok di pergelangannya. Dia susah untuk berbicara hanya mnegertia kalimat “mamak”

Peran orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan kusus disini anak autis sangat penting, berkaitan dengan hal tersebut WHO, (2020) merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi putra-putri selama pandemi ini berlangsung yang meliputi tips pengasuhan agar lebih positif dan konstuktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah. Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhansangat membantu perkembangan anak autisme, seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak. Keterlibatan orang tua juga berarti baik pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa, energi, kekhawatiran kepada anak. Keterlibatan dihubungkan dengan lebih banyak perasaan, sentuhan, senyuman, kehangatan, kepuasan atau kenyamanan orang tua dan anak.

Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Wali pada awalnya berperan dalam mengarahkan perspektif dan kemampuan penting, misalnya, pelatihan ketat untuk mematuhi aturan, dan untuk kecenderungan yang baik. Orang tua dan masyarakat di sekitarnya, bukan lembaga pendidikan, bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Anak tunadaksa sangat diuntungkan oleh peran orang tua dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Peran orang tua merupakan salah satu aspek dalam keberhasilan proses terapi, selain profesional dan terapis (Mulyadi & Sutadi, 2014). Pada kenyataannya sering di jumpai orangtua menyerahkan sepenuhnya terapi anak autisnya pada klinik terapi yang di pilih, dengan alasan sudah membayar dengan mahal dan terapislah yang memahami metode terapi, padahal kerjasama

profesional (psikiater, psikolog, dokter anak, terapis) dan orangtua (ayah dan ibu) diperlukan untuk keberhasilan terapi. (Primasari & Supena, 2020)

Karena peran orang tua begitu penting bagi guru, maka guru memilih melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran agar anak bisa mendapatkan informasi dari guru dan orang tua. Jika ada masalah dengan mood anak saat itu, otomatis orang tua bisa membantu karena sudah berkoordinasi dengan guru. Pembelajaran akan berjalan dengan baik karena peran orang tua. (Ihsania & Yulianita, 2022)

4. KESIMPULAN

Hasil yang kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti adalah : guru tunadaksa di SLB Negeri Serdang Bedagai menggunakan pola komunikasi interpersonal dimana guru menyampaikan informasi kepada siswanya. Mereka bisa memberikan feedback nya walaupun bahasa yang mereka ucapkan tidak terlalu jelas. Namun tidak semua bisa memberikan feedback nya berbentuk ucapan. Ada yang langsung dengan tindakan. contohnya seperti kalimat perintah untuk menolong guru mengambilkan sesuatu, dan melakukan sesuatu.

Jenis tunadaksa yang berbeda beda mendapati perhatian khusus dari ibu rina. Selain itu dengan tingkat tunadaksa berat, mereka juga harus mendapatkan penanganan khusus seperti terapi di luar sekolah. Karena jenis tunadaksa yang berbeda beda guru harus berbesar hati tenang serta penuh kesabaran dalam mendidik mereka. Guru juga harus telaten saat melakukan kegiatan fisik untuk melatih motorik mereka.

Guru mengajarkan materi tidak hanya sekali, namun berulang agar mereka bisa mudah mengingatnya, begitu juga dengan latihan motorik mereka yang di lakukan berulang kali.

Kesulitan yang di hadapi wali kelas nya yaitu komunikasi. Karena tidak semua siswa tersebut dapat berkomunikasi dengan baik. Maka dari itu guru melatih mereka berkomunikasi dengan pengucapan yang mendasar secara berulang seperti mengenal huruf, lalu angka.

Puncaknya wali kelas berhasil mendidik dan melatih anak-anak tunadaksa tersebut. Mereka menjadi mandiri dalam hal mengurus diri seperti memakai baju dan sepatu. Mereka jadi bisa makan sendiri, minum dan mandi.

proses pembelajaran akan berjalan lancar jika siswa nya sendiri merasa tenang juga sehingga mereka siap menerima pelajaran dari gurunya. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak-anak tunadaksa. Ketika dirumah, orang tua harus memberikan rasa aman dan nyaman sehingga anak tersebut bisa mengembangkan kemampuan nya juga dengan bantuan orang tua. Orang tua harus bersabar melatih apa yg telah di ajarkan guru di sekolah agar mereka ingat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SLB karena telah menerima saya dengan baik untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari proses tugas akhir yang sedang saya jalani. Selain itu saya ucapkan terima kasih kepada bapak dosen pengampu yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, A. R. (2016). *Penanganan Pembelajaran Pada anak Berkebutuhan Khusus Terutama Pada Tuna Daksa di MI Nurul Huda Sedati*. 1, 929–930.

Dahlan, U. A. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendidikan Dan Sains*, 2(1),

26–42.

- Fransisca, M., & Sunarto. (2021). Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Bhakti Kabupaten Cirebon Teacher ' S Interpersonal Communication in Shaping the Self-Concept of Children With. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* /, 12(2), 233–246.
- Huda, M., Fitriyani, W., & Hidayati, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13(1), 52–60.
<https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i1.4043>
- Ihsania, I. N. N., & Yulianita, N. (2022). Interaksi Simbolik Anak Berkebutuhan Khusus dengan Guru Selama Belajar Online pada SLBN-A Citereup Cimahi. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.4045>
- Jefri, T. (2016). *Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya*. 3(1), 16–25.
- Latuconsina, D. A. (2019). Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah. *Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 67–86.
- Lumentut, G. F., Pantow, J. T., & Waleleng, G. J. (2017). Pola Komunikasi Pimpinan Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat. *Acta Diurna*, VI(1), 9.
- Megawati. (2018). *Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Memotivasi Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. 1–19.
- Pangestu, A. A., Putri, H. K., Salsabilla, N., Filkhaqq, A., Yasmin, G., Harjanti, N., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2022). *Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan*. 4(2).
- Primasari, Ik. F. N. D., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Sekolah Dasar Selama Masa Covid-19. *Jurnal Sekolah POSD FIP UNIMED*, 5(1), 133–142.
- Putri Ekaresty Haes. (2019). Implementasi Model Komunikasi KAP Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal Of Media And Communication Science*, 2(3), 176–184.
- Rahayu, E. (2018). *Kemandiran Belajar Anak Tunadaksa di SD Negeri 1 Ngulakan, Pengasih, Kulon Progo*.
- Siaahan, H., Armanila, & Veryawan. (2022). Studi Kasus: Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). *Jurnal Pelangi*, 4(1), 17–30.
- Sunanto, J., & Hidayat. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi Anakku*, 17(1), 47–55.
- Utami, E. O., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa.

Penelitian Dan PPM, 5(1), 1–110.

Yuliani, R. (2020). Rostika Yuliani MetaCommunication: Journal of Communication Studies POLA KOMUNIKASI GURU PADA SISWA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) MITRA ISWARA KABUPATEN TASIKMALAYA. *Journal Of Communication Studies*, 5(2), 168–175.